

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pacu Jawi merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Minangkabau yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak awal abad ke-20, khususnya di wilayah Kota Payakumbuh dan sekitarnya. Tradisi ini walnya memiliki fungsi utama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur setelah panen padi serta sarana hiburan bagi petani. Lebih dari itu, *Pacu Jawi* juga berperan dalam mengemburkan kembali sawah yang telah digunakan. Dalam praktiknya, tradisi ini dilaksanakan dengan cara memacu sapi di sawah berlumpur, dan mengandung makna mendalam tentang keseimbangan antara manusia dan alam, nilai kendali diri, serta pentingnya gotong royong dan kerja sama.

Dalam perkembangannya, *Pacu Jawi* mengalami perubahan bentuk pelaksanaan seiring perubahan zaman. *Pacu Jawi* di Kota Payakumbuh memiliki perbedaan dan keunikan dibandingkan *Pacu Jawi* di daerah lain, salah satu khas di Payakumbuh dikenal dengan sebutan "*Pacu Jawi Batali Sikek*". Dimana *Pacu Jawi* disini menggunakan seekor sapi betina dan jokinya tidak menggunakan bajak kayu sebagai alat pacuan seperti yang ada di Tanah Datar, melainkan berlari bersama sapi yang diikat tali. Meskipun *Pacu Jawi* telah mengalami komodifikasi dari tradisi aslinya, terutama dalam konteks penyelenggaraan yang kini lebih terstruktur dan terorganisir, namun esensi budayanya tetap dipertahankan. Tradisi ini masih menyimpan unsur hiburan rakyat, nilai-nilai spiritual yang terkait dengan rasa syukur pascapanen, serta simbolisme budaya yang lebih modern

sebagai pertunjukan budaya, *Pacu Jawi* tetap mampu mempresentasikan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *Pacu Jawi* mengalami proses komodifikasi budaya yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Proses komodifikasi ini tidak berlangsung secara sepihak, tetapi merupakan hasil dari interaksi aktif antara berbagai aktor sosial, balik dari unsur pemerintah maupun masyarakat lokal. Pemerintah, melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan, memberikan dukungan berupa alokasi dana APBD, fasilitasi promosi, serta mendorong pengusulan *Pacu Jawi* sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional (WBTb) yang dijadwalkan akan disidangkan pada tahun 2025 ini di bulan Agustus mendatang. Di sisi lain, masyarakat lokal berperan aktif dalam penyelenggaraan teknis kegiatan, menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisi, serta membangun solidaritas dan kemandirian ekonomi melalui sistem gotong royong dan rotasi tempat penyelenggaraan di delapan lokasi utama, diantaranya Koto Baru, Koto Panjang Payobasuang, Tiaka, Taruko, Nan Kodok, Payolinyam, Tanjung Anau, dan Talawi.

Dampak dari komodifikasi ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia membuka ruang pelestarian dalam bentuk yang kontekstual dengan perkembangan zaman, menciptakan peluang ekonomi baru, serta memperkuat eksistensi budaya Minangkabau di panggung nasional bahkan global. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran yang disampaikan oleh sebagian masyarakat bahwa nilai spiritualitas, kesederhanaan, dan makna simbolik tradisi ini berpotensi tereduksi

menjadi semata-mata produk hiburan yang konsumtif dan terpisah dari akar filosofinya.

Secara konseptual, transformasi ini dapat dianalisis melalui teori modernisasi Ronald Inglehart, yang menjelaskan bahwa setiap perubahan sosial budaya umumnya ditandai oleh pergeseran nilai masyarakat dari tradisional menuju modern, dan kemudian postmodern, yaitu:

1. Nilai tradisional, ketika Pacu Jawi berfungsi sebagai ritus sakral pascapanen yang mencerminkan solidaritas komunal dan kepercayaan agraris masyarakat.
2. Nilai modern, saat Pacu Jawi mulai dikemas ulang sebagai pertunjukan publik yang berorientasi pada hiburan dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.
3. Nilai postmodern, ketika Pacu Jawi tidak hanya menjadi komoditas pariwisata dan hiburan, tetapi juga berperan sebagai identitas budaya lokal yang dipromosikan melalui media, festival, dan branding pariwisata.

Dengan demikian, komodifikasi *Pacu Jawi* di Payakumbuh menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat bertahan dan beradaptasi di tangan tuntutan zaman. Namun keberlanjutannya bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat dan dukungan kebijakan yang berpihak pada pelestarian nilai budaya, bukan hanya kepentingan ekonomi semata.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang peneliti temukan dalam penelitian dengan judul “Komodifikasi Budaya *Pacu Jawi* (Studi Kasus :

Masyarakat di klurahan Ikua Koto Dibalai, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh). Terdapat beberapa saran yang diberikan agar pelestarian dan pengembangan budaya *Pacu Jawi* di Kota Payakumbuh dapat berlangsung secara berkelanjutan dan seimbang.

1. Bagi Pemerintah Daerah

- a. Peningkatan dukungan anggaran, dimana Pemerintah Daerah, khususnya melalui Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata, disarankan untuk menambah alokasi dana secara berkelanjutan guna mendukung pelaksanaan *Pacu Jawi* di delapan lokasi utama. Dukungan ini penting untuk mengurangi beban finansial masyarakat yang selama ini mengandalkan swadaya.
- b. Pada integrasi lintas sektor, tradisi *Pacu Jawi* sebaiknya diintegrasikan ke dalam kebijakan lintas sektor, seperti sektor pariwisata, pendidikan muatan lokal, dan pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini bertujuan untuk menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- c. Percepatan Pengusulan Warisan Budaya Takbenda (WBTb), dalam hal proses pengajuan *Pacu Jawi* sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional perlu segera ditindaklanjuti. Pelibatan aktif komunitas budaya dan tokoh adat dalam proses verifikasi dan dokumentasi di lapangan akan memperkuat legitimasi dan nilai representatif tradisi ini.
- d. Penyusunan regulasi pelestarian budaya, dalam hal ini pemerintah diharapkan menyusun panduan atau regulasi yang mendukung pelestarian

budaya secara kontekstual. Regulasi ini harus sensitif terhadap nilai-nilai lokal agar komodifikasi yang terjadi tidak mereduksi makna spiritual, historis, dan filosofis dari *Pacu Jawi*.

2. Bagi Masyarakat dan Komunitas Budaya

- a. Pelestarian nilai dan filosofi tradisi, dimana masyarakat sebagai aktor utama diharapkan terus memelihara nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesederhanaan, dan spiritualitas. *Pacu Jawi* perlu dijaga agar tidak semata menjadi objek tontonan wisata, melainkan tetap sebagai ekspresi budaya yang sakral dan bermakna.
- b. Inovasi berbasis tradisi, dimana komunitas budaya, terutama kalangan pemuda, diharapkan mengembangkan inovasi dalam penyelenggaraan acara seperti pengemasan visual, promosi digital, atau kolaborasi lintas komunitas tanpa meninggalkan substansi tradisional yang melekat pada identitas *Pacu Jawi*.
- c. Pendidikan budaya lintas generasi, diperlukan mekanisme pendidikan dan pewarisan nilai budaya secara berkelanjutan di tingkat komunitas. Keterlibatan generasi muda sebagai joki, panitia, dokumentator, hingga pemangku adat merupakan kunci dalam menjamin keberlanjutan tradisi ini di masa depan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, seperti kajian etnografi tentang makna simbolik

Pacu Jawi, persepsi wisatawan, atau respons masyarakat terhadap komodifikasi.

- b. Penelitian perbandingan antara *Pacu Jawi* di Payakumbuh dan di Tanah Datar juga dapat dilakukan untuk melihat perbedaan pola adaptasi budaya dan strategi pelestarian.
- c. Peneliti juga bisa mengeksplorasi aspek gender, kepemudaan, atau teknologi digital dalam mempromosikan dan mendokumentasikan tradisi *Pacu Jawi*.

